

Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter *Tanah Ibu Kami* : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Women's Resistance Againsts Nature-Destroying Corporations in Our Motherland Documentary Film : Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis

Bella Cintya¹, Ernanda², Anggi Triandana³

^{1,2,3}Universitas Jambi

bellacty90@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 29 Juni 2022

Direvisi: 16 Juli 2022

Disetujui: 15 Agustus 2022

Kata Kunci

Perlawanan perempuan
Analisis wacana kritis
Film dokumenter

Keywords

Female Resistance

Critical Discourse Analysis

Documentary Film

ABSTRAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perlawanan perempuan dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Sumber data penelitian ini berupa wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami* produksi The Gecko Project dan Mongabay, serta hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dalam merepresentasikan perlawanan perempuan, yakni melalui analisis dimensi teks yang ditemukan data sebanyak 78 fitur linguistik yang bertujuan untuk merepresentasikan perlawanan perempuan dalam memperjuangkan alam dan lingkungan. Data tersebut terdiri dari fitur linguistik penegasian sebanyak 37 data dan fitur modalitas sebanyak 41 data. Kemudian, melalui dimensi praktik diskursus diketahui bahwa dalam film ini The Gecko Project dan Mongabay sepenuhnya berpihak pada kaum perempuan yang melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi terhadap alam. Selain itu melalui praktik sosiokultural diketahui pula bahwa eksistensi perjuangan para perempuan dalam film ini, selain karena inisiatif yang dimiliki perempuan untuk ikut berjuang, aksi perlawanan mereka juga didukung oleh sejumlah laki-laki dalam komunitas masyarakat sosial yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bersuara.

Abstract

This study aims to describe the representation of women's resistance in the documentary film Our Mother Land using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The source of this research data is the discourse of the documentary film Our Mother Land by The Gecko Project and Mongabay, as well as the results of interviews with parties related to the discourse on the documentary film Tanah Ibu Kami. The results showed that there were several ways in which the Tanah Ibu Kami documentary film represented

women's resistance, namely through text dimension analysis, which found data on 78 linguistic features that aim to represent women's resistance in fighting for nature and the environment. The data consists of linguistic features of negation as much as 37 data and features of modalitas as much as 41 data. Then, through the dimension of discourse practice, it is known that in this film, The Gecko Project and Mongabay fully sided with women who fought against all forms of exploitation of nature. In addition, through sociocultural practice, it is also known that the existence of women's struggles in this film, apart from the initiatives that women have to take part in the struggle, their resistance actions are also supported by a number of men in social communities who provide opportunities for women to speak out

1. Pendahuluan

Kesenjangan relasi antar gender dalam masyarakat masih kerap ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini disebabkan karena adanya sistem kebudayaan patriarki yang mendominasi konstruksi masyarakat. Menurut Walby (1990:20), patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas, serta mengeksploitasi perempuan. Dominasi patriarki menyebabkan perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, di mana masyarakat selalu menempatkan perempuan berada dibawah laki-laki, dianggap sebagai inferior, serta diberikan aturan-aturan yang membatasi ruang gerak dan kebebasannya, sementara laki-laki selalu berperan sebagai pengendali utama dalam masyarakat (Mies, 1986:37). Sehingga perempuan hanya bisa sedikit berpengaruh atau tidak memiliki hak sama sekali terhadap wilayah umum masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, hukum, maupun pendidikan

Meskipun posisi perempuan dalam masyarakat sering termarginalkan, namun dalam hubungannya dengan alam perempuan ditempatkan sebagai aktor utama yang menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Relasi antara perempuan dan alam didapat dari istilah *mother earth* (ibu bumi) atau dikenal sebagai *Gaea* dalam mitologi Yunani, di mana perempuan pernah diunggulkan dalam sejarah peradaban terkait pengelolaan lingkungan (lahan dan alam) (Merchant, 1990:4). Walaupun faktanya laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam penyelamatan lingkungan, tetapi umumnya yang sering terjadi adalah aksi penyelamatan lingkungan berspektif patriarki (Niko, 2018:60). Sehingga tidak menutup kemungkinan ada banyak perempuan yang juga terkonstruksi perspektif patriarki dan membenarkan perilaku dominasi terhadap alam. Karena itulah gerakan feminisme hadir untuk menentang segala bentuk diskriminasi dibawah sistem patriarki. Sehingga bentuk relasi protes seorang ibu (perempuan) dan haknya atas lingkungan dikenal dalam kajian ekofeminisme, yaitu kajian relasi antara *femininity* dan ekologi (Warren, 2000:14).

Ekofeminisme dipahami sebagai sebuah gerakan yang mengkaji relasi antara lingkungan dan feminisme. Lebih tepatnya ekofeminisme menentang ketidakadilan atas dasar gender, ras, dan kelas terkait dengan ideologi yang

mendukung eksploitasi terhadap lingkungan (Sturgeon, 2016:23). Berdasarkan kajian ekofeminisme, adanya hubungan antara feminis dan isu ekologi menempatkan perempuan sebagai garda terdepan dalam melindungi lingkungan dari diskriminasi serta eksploitasi para penguasa. Pradhani (2019:71) menyatakan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam suatu konflik agraria termasuk diantaranya petani, masyarakat hukum adat, sektor swasta, pemerintah, dan terutama perempuan. Protes perempuan dalam membela lingkungan benar-benar mewakili kepentingan dari lingkungan. Karena perempuan dalam protesnya bekerja bersamaan dengan hak mereka dalam mengelola alam (Astuti, 2012:53).

Meskipun begitu, eksistensi peran perempuan terhadap kelestarian lingkungan belum sepenuhnya lepas dari pola pikir patriarki yang mendominasi masyarakat. Namun perlahan isu mengenai perjuangan perempuan mulai mendapat tempat tersendiri di tengah masyarakat, yang tentunya tak lepas dari peran media massa. Salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi ditengah masyarakat adalah film. Menurut Alfathoni dan Manesah (2020:2), film merupakan media dengan audio dan visual berupa potongan gambar dalam satu kesatuan utuh, yang memiliki kemampuan untuk mereka ulang realita sosial budaya dan berisikan pesan. Pesan-pesan tersebut berupa konstruksi realitas maupun konflik sosial yang terdapat ditengah masyarakat dan dikemas dari sudut pandang tertentu serta disesuaikan dengan visi pembuat film. Sehingga, film mempunyai andil besar dalam mengonstruksikan berbagai realitas dalam masyarakat sosial. Film terdiri dari banyak bentuk, salah satunya adalah film dokumenter. Film dokumenter biasanya menampilkan sebuah fakta, cerita, tokoh, atau kejadian yang disajikan melalui rekaman peristiwa faktual (Pranuju, 2019:20).

Dewasa ini, film dokumenter semakin merambah banyak aspek kehidupan dan isu sosial, salah satunya adalah film dokumenter tentang perempuan. Sehingga film dokumenter bertema feminis dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terhadap peran dan posisi perempuan yang selalu termarginalkan. Film dokumenter yang mengangkat isu perlawanan perempuan dalam membela lingkungan, menjadi salah satu cara untuk memberikan gambaran superioritas bagi perempuan ditengah masyarakat. Karena selama ini film secara tidak langsung menciptakan relasi bias gender dan sering menampilkan posisi perempuan sebagai sosok lemah, serta lebih banyak memerankan peran sampingan yang tidak dominan (Sumakud dan Septyana, 2020:80). Oleh karena itu, dokumenter dapat menjadi media untuk membangun citra perempuan tangguh, kuat, dan pemberani. Dengan tujuan menimbulkan asumsi baru ditengah masyarakat mengenai peran perempuan, terutama dalam membela lingkungan.

Citra perempuan tangguh tersebut disajikan secara apik dalam film dokumenter produksi The Gecko Project yang berkolaborasi bersama Mongabay dengan judul *Tanah Ibu Kami*. Film yang ditayangkan perdana di kanal Youtube The Gecko Project pada November 2020 di ini disutradarai oleh Leo Plunkett, serta ditulis oleh Febriana Firdaus. Mengangkat perlawanan

perempuan dalam memperjuangkan tanah dan hutan atas eksploitasi dari pihak-pihak korporat perusak alam. Film ini berhasil menggambarkan sosok perempuan sebagai pemimpin tangguh. Dikemas dengan durasi 55 menit, *Tanah Ibu Kami* mengisahkan perjalanan Febriana Firdaus menemui para perempuan pejuang lingkungan di empat daerah Indonesia. Film ini mencoba untuk merepresentasikan perempuan sebagai sosok superior, yang bahkan mampu menjadi pemimpin dan mengorganisir perlawanan demi memperjuangkan keberlanjutan lingkungan.

Untuk melihat representasi perlawanan perempuan dalam wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, Analisis Wacana Kritis pendekatan Norman Fairclough akan digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Dalam Analisis Wacana Kritis terdapat beberapa pendekatan yang menunjukkan bahwa wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat (Fowler, 1979; Van Leeuwen, 2008; Van Dijk, 1985; Sara Mills, 1995; Fairclough, 1992). Pendekatan Norman Fairclough menjadi salah satu pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis yang melihat pengaruh konstruksi sosial terhadap teks wacana. Dalam pendekatannya, Fairclough menawarkan model kajian tiga dimensi yang mencakup dimensi teks, praktik diskursus (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosiokultural (Munfarida, 2014:9). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi perlawanan perempuan dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sementara data dalam penelitian berupa transkripsi teks atau wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami* produksi The Gecko Project dan Mongabay serta transkripsi narasumber terkait film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Sumber data berupa film dokumenter *Tanah Ibu Kami* pada kanal youtube The Gecko Project, serta hasil wawancara dengan narasumber terkait film dokumenter *Tanah Ibu Kami*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada bagian ini peneliti akan menganalisis wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami* melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

3.1 Analisis Dimensi Teks

Berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, analisis dimensi teks berhubungan dengan analisis terhadap kohesi dan koherensi, tata bahasa, serta diksi. Menurut Eriyanto (2012: 286-287) teks dianalisis secara linguistik, melalui kosakata, semantik, serta tata kalimat. Pada analisis dimensi teks penelitian ini membahas mengenai fitur linguistik penegasian dan modalitas yang terdapat dalam teks wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami* yang bertujuan merepresentasikan perlawanan perempuan dalam melindungi lingkungan.

1. Fitur Linguistik Penegasian

Penegasian merupakan salah satu fitur lingual yang memiliki fungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan dalam pembicaraan yang dianggap keliru oleh penghasil teks (Santoso, 2012:156). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada transkripsi film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, ditemukan fitur linguistik penegasian sebanyak 37 data, yang terdiri dari penegasian *bukan*, penegasian *tidak*, penegasian *jangan*, penegasian *belum*, dan juga penegasian *tanpa*.

*"Protes kali ini cukup berbeda **bukan** hanya menanam kaki di semen, tetapi perempuan tampil di garda depan"*

Pada data diatas mengandung penegasian yang ditandai dengan kata *bukan*. Hadirnya penegasian *bukan* bermakna penolakan atau pengingkaran terhadap frasa verba *menanam kaki di semen*. Kemudian, bersamaan dengan negasi *bukan* muncul konjungsi *tetapi* sebagai bentuk penegasian terhadap kalimat sebelumnya. Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa penegasian *bukan* berusaha merepresentasikan perlawanan para perempuan. Dengan hadirnya kata *bukan* yang merupakan bentuk penolakan bertujuan memberikan gambaran bahwa aksi perlawanan para perempuan di Kendeng tidak hanya sebatas melakukan aksi menanam kaki di semen. Adapun kalimat pada data diatas merupakan kutipan tuturan dari narator dalam film, yang merupakan bagian pembukaan dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Melalui kalimat tersebut, narator berusaha memberikan gambaran awal perjuangan kelompok aktivis perempuan dari Kendeng yang melakukan aksi protes dengan menyemen kaki di depan istana Negara, sebagai bentuk perlawanan terhadap pabrik semen yang ingin mengeksploitasi tanah dan lahan pertanian mereka. Narator juga berusaha menunjukkan kepada penonton sejak awal pembukaan film, bahwa terdapat para perempuan-perempuan hebat yang berjuang dan melakukan perlawanan demi melindungi lingkungan, salah satunya adalah para aktivis perempuan di Kendeng.

*"Maka masyarakat yang di Kendeng, terutama yang di Rembang itu langsung **tidak percaya** adanya pabrik semen untuk kesejahteraan masyarakat, seperti itu."*

Pada data selanjutnya, penegasian ditemukan dalam bentuk kata *tidak percaya* sebagai bentuk penolakan secara langsung. Dalam kalimat tersebut, bentuk negasi *tidak percaya* menolak secara langsung kalimat sesudahnya. Dalam konteks tuturan, negasi *tidak percaya* ditujukan pada opini bahwa hadirnya pabrik semen di Kendeng yang diklaim bisa memberi kesejahteraan pada masyarakat. Kalimat diatas merupakan tuturan dari narator film yang merepresentasikan perlawanan awal masyarakat Kendeng. Adanya negasi *tidak percaya* dalam kalimat juga memberikan penegasian bahwa masyarakat Kendeng memiliki kesadaran ekologis untuk melindungi lingkungan daripada eksploitasi pabrik semen yang dapat merusak semua keseimbangan alam dan juga kehidupan sosial masyarakat, serta mengancam ketersediaan air bersih di Kendeng.

*"Iya, kalau seorang laki-laki bertatap muka dengan polisi, pasti ada darahnya yang begitu marah dan ibuk-ibuk harus mengendalikan semua itu, **jangan sampai** ada kekerasan apalagi ada sampai korban jiwa seperti itu."*

Kemudian, pada data diatas penegasian ditemukan dalam bentuk kata *jangan* yang hadir berdampingan dengan kata *sampai*, yang sejatinya merupakan bentuk kalimat imperatif (perintah). Namun dalam kalimat tersebut kata *jangan sampai* juga mengandung harapan penutur terhadap situasi perjuangan yang mereka hadapi. Dimana kalimat tersebut merupakan tuturan dari aktivis perempuan Kendeng yaitu Sukinah, mengenai aksi mereka yang memimpin perjuangan di garda terdepan. Dalam tuturannya Sukinah berusaha menyampaikan bahwa melalui aksi yang mereka lakukan dengan menempatkan perempuan di garda depan, harapannya tidak terjadi aksi yang mengandung kekerasan, serta mencegah jatuhnya korban jiwa selama perjuangan. Karena perjuangan para aktivis lingkungan perempuan berada dalam aksi yang penuh dengan proses dan aksi yang damai.

*"Iya, **belum** pernah keluar kendeng apalagi ada pertemuan-pertemuan seperti itu."*

Pada data diatas penegasian ditandai dengan kata *belum* yang didampingi dengan kemunculan adverbial *pernah*. Dimana adverbial *pernah* merupakan suatu pernyataan terhadap suatu tindakan atau perbuatan yang sudah terjadi. Namun karena munculnya adverbial *pernah* berdampingan dengan penegasian *belum* maka terjadilah bentuk pengingkaran terhadap suatu tindakan yang belum dilakukan oleh penuturnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa penutur *belum* melakukan tindakan *keluar kendeng* sebelumnya. Dimana masyarakat Kendeng yang berada di ruang lingkup kebudayaan Jawa biasanya menjunjung tinggi kebudayaan patriarki. Oleh karena itu, biasanya perempuan tidak banyak melakukan aktivitas diluar rutinitas mereka, yakni bekerja di rumah dan bertani.

Sehingga, para perempuan di Kendeng tidak pernah keluar dari daerah Kendeng dikarenakan mereka harus mengurus pekerjaan terkait rumah dan lahan pertanian. Namun seiring perkembangan zaman, kebudayaan tersebut mulai bergeser. Hal ini dibuktikan dengan turut sertanya perempuan dalam aksi melindungi lingkungan dan turun ke lapangan, bahkan berada di garda terdepan. Pada kalimat diatas yang dituturkan oleh aktivis perempuan Kendeng, saat pabrik semen merengsek masuk ke daerah mereka. Saat itulah, para perempuan yang sebelumnya tidak pernah keluar dari Kendeng melakukan diskusi untuk menjalankan sejumlah aksi protes dan perlawanan terhadap keberlangsungan pembangunan pabrik semen di Kendeng. Para perempuan mengambil sejumlah tindakan untuk menghadang proses kelanjutan proyek pembangunan pabrik semen di Kendeng, demi melindungi lingkungan daripada eksploitasi yang bisa merusak alam.

*"Bahkan ketika masyarakat kendeng bersatu melawan proyek tersebut, mereka telah berjuang **tanpa** lelah selama enam tahun."*

Pada data diatas, penegasian ditemukan dalam bentuk kata *tanpa* yang hadir sebagai bentuk penyangkalan terhadap adverbial *lelah* sesudahnya, sehingga terbentuk kata *tanpa lelah* yang dapat dimaknai sebagai 'tidak lelah'. Dalam konteks kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang dalam perjuangannya tidak mengenal lelah, dan terus optimis dan membawa semangat juang yang tinggi. Kalimat tersebut merupakan tuturan dari narator yang berusaha menggambarkan semangat perjuangan para aktivis lingkungan perempuan di Kendeng. Dalam perjuangan mereka melindungi tanah dan lahan pertanian dari eksploitasi pabrik semen, para kartini Kendeng menghadapi berbagai ancaman, kekerasan, dan juga resiko yang besar, terutama terkait aksi mereka menanam kaki dengan semen di depan istana Negara. Namun, dengan semangat juang mereka sangat tinggi, mereka tidak mengenal lelah demi mempertahankan dan melindungi lingkungan, tanah, dan persediaan air bersih mereka dari eksploitasi tangan-tangan penguasa.

2. Fitur Linguistik Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menjadi pernyataan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya, yakni terkait perbuatan, peristiwa, keadaan atau sikap terhadap lawan bicara (Chaer, 2009 : 262-263). Dari hasil analisis yang dilakukan pada transkripsi wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, ditemukan fitur linguistik modalitas sebanyak 42 data, yang terdiri dari modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

*"Saya **ingin** mencari tahu tentang perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin, dan apa yang terjadi kepada mereka setelah tak menjadi sorotan."*

Pada data diatas fitur linguistik modalitas ditandai dengan adanya kata *ingin* yang termasuk dalam kategori modalitas intensional, dimana modalitas *ingin* merepresentasikan harapan atau keinginan. Kata *ingin* sebagai modalitas mendampingi verba aktif transitif, yang ditandai dengan kata *mencari*. Kalimat tersebut merupakan narator film dokumenter *Tanah Ibu Kami* yaitu Febriana Firdaus, dalam perjalanan menemui para perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin di daerah-daerah untuk melindungi lingkungan, alam, dan tanah mereka. Kalimat yang dituturkan oleh narator tersebut merupakan pembukaan dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, hadirnya modalitas *ingin* dalam kalimat tersebut menjadi gambaran suatu tindakan atau aksi bagi Febriana Firdaus dalam usahanya mengamplifikasi suara-suara para aktivis perempuan yang berjuang melindungi lingkungan.

*"Karena pada akhirnya perjuangan melindungi lingkungan itu adalah sesuatu hal yang **mungkin** tidak akan pernah habis, tidak akan pernah selesai."*

Selanjutnya, modalitas *mungkin* ditemukan pada data diatas yang merupakan bagian dari bentuk modalitas epistemik. Kata *mungkin* hadir sebagai bentuk perkiraan atau kemungkinan yang akan suatu keadaan yang terjadi kedepannya. Modalitas *mungkin* juga hadir sebagai pendamping dari frasa verba *tidak akan pernah habis*. Sehingga modalitas *mungkin* merepresentasikan perkiraan terhadap keadaan perjuangan yang dihadapi para aktivis lingkungan kedepannya. Kalimat tersebut dituturkan oleh Farwiza ketika berdiskusi dengan Febriana. Dalam diskusinya, mereka berusaha menggambarkan bahwa perjuangan mereka para perempuan dan aktivis lingkungan masih sangat panjang. Bahkan menghadapi berbagai macam ancaman dan kekuasaan yang kekuatannya semakin hari semakin besar. Oleh karena itulah, modalitas *mungkin* menjadi suatu elemen yang pas untuk memperkirakan akan sampai mana perjuangan mereka dalam melindungi lingkungan. Meskipun, pada akhirnya perjuangan dalam mempertahankan lingkungan tidak akan pernah habis dan selesai.

"Dua bulan kemudian Mahkamah Agung memutuskan bahwa izin lingkungan untuk proyek tersebut illegal dan harus dicabut. Namun, proyek itu tetap berjalan, bagi Kartini Kendeng ini bukan titik terendah perjuangan mereka."

Pada data diatas modalitas deontik perintah ditandai dengan kata *harus*. Dalam kalimat tersebut modalitas *harus* sebagai bentuk perintah secara langsung yang dilayangkan oleh Mahkamah Agung terhadap proyek pabrik semen di Kendeng. Hadirnya kata *harus* juga menjadi bentuk penegasan yang dituturkan oleh narator untuk menggambarkan tindakan pemerintah atas permasalahan isu lingkungan terkait proyek pabrik semen. Kalimat ini berusaha menggambarkan keadaan perjuangan para kartini Kendeng yang mendapat bantuan dari Mahkamah Agung terhadap izin lingkungan dari proyek pabrik semen. Meskipun pada akhirnya, pencabutan izin lingkungan yang dilakukan oleh Mahkamah Agung tidak berpengaruh banyak terhadap proyek pabrik semen yang terus berjalan, sehingga pabrik semen terus beroperasi dalam status illegal.

"Saya khawatir akankah mereka bisa menang, ketika para politisi terus bergandengan tangan dengan pabrik semen."

Kemudian pada data diatas, kalimat mengandung modalitas yang ditandai dengan kata *bisa* yang merupakan bentuk modalitas dinamik dan memiliki makna kemampuan. Kalimat tersebut mengandung modalitas *bisa* yang dituturkan oleh narator sebagai representasi kemampuan para aktivis lingkungan perempuan. Dimana kemampuan para perempuan ini kembali dipertanyakan, mampu atau dapatkah mereka melanjutkan perjuangan untuk melindungi lingkungan, saat kekuatan dan kekuasaan besar bersamaan menghadang perlawanan mereka. Bentuk modalitas *bisa* menjadi gambaran

kemampuan para perempuan, namun hadirnya kata *akankah* sebelumnya menjadi bentuk keraguan yang berusaha disampaikan penutur kepada pembaca atau penonton.

3.2 Analisis Praktik Wacana

Analisis dimensi praktik diskursus berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks (Eriyanto, 2012:287). Pada dasarnya sebuah teks wacana dihasilkan melalui proses produksi teks tertentu, yakni terkait pola kerja dan rutinitas yang membentuk sebuah wacana. Sedangkan proses konsumsi teks mengenai publikasi wacana kepada khalayak umum yang berkaitan dengan konteks sosial.

1. Proses Produksi Teks

Dalam mempublikasikan sebuah wacana, suatu media memiliki tujuan dan pertimbangan tersendiri. Salah satunya untuk menyampaikan suatu ideologi tertentu yang biasanya ditentukan dari latar belakang media tersebut, baik itu berupa nilai-nilai sosial masyarakat, politik, atau kemanusiaan. Selain itu, pola kerja dan ideologi jurnalis yang ikut terlibat dalam pembuatan karya juga mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana (Eriyanto, 2001:287). Hal ini juga terdapat pada film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dalam proses produksinya. Film dokumenter *Tanah Ibu Kami* merupakan karya kolaborasi antara dua media, yakni The Gecko Project dan Mongabay. Dimana kedua media ini kerap mengangkat investigasi seputar isu dan permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan eksploitasi lingkungan oleh kekuasaan tertentu. Berangkat dari ideologi kedua media, dapat diketahui jika film ini mendukung eksistensi perempuan dalam melawan berbagai ancaman kekuasaan yang berusaha mengeksploitasi alam.

Film dokumenter *Tanah Ibu Kami* di produksi oleh dua orang kru yakni Febriana Firdaus yang berperan sebagai produser serta penulis naskah film dan Leo Plunket yang berperan sebagai produser, sutradara, sekaligus editor film. Untuk proses produksi film dokumenter *Tanah Ibu Kami* memakan waktu selama satu bulan yang mencakup peliputan dan wawancara di lapangan pada empat daerah Indonesia, yaitu Kendeng (Jawa Tengah), Mollo (NTT), Luwuk Banggai (Sulawesi Tengah), dan Aceh. Sementara persiapan, perencanaan, dan riset dilakukan setahun sebelum produksi film. Sebagai penulis naskah film, Febriana melakukan riset dan peliputan data di lapangan untuk mendukung berbagai fakta yang terdapat dalam film. Menurut pemaparan Febriana Firdaus, rancangan naskah film dokumenter *Tanah Ibu Kami* ini sudah ada bertahun-tahun sebelumnya. Tepatnya sekitar tahun 2015, ketika itu Febriana menulis artikel mengenai Kendeng. Rancangan tersebut diperdalam selama tiga tahun dengan tambahan fakta dan data di lapangan melalui liputan dan wawancara, yang kemudian di *follow up* hingga tahun 2019 (Febriana Firdaus, 10 Maret 2022).

Sebagai penulis naskah film, Febriana memiliki kontribusi terbesar dalam memberikan pengaruh ideologi pada wacana tertulis film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Pengaruh tersebut dapat berupa pengalaman ataupun situasi sosial masyarakat tertentu. Dalam kesempatan wawancara, Febriana Firdaus mengungkapkan bahwa ada banyak hal yang melatarbelakangi pembuatan film dokumenter *Tanah Ibu Kami* ini, termasuk dalam latar belakang penulisan naskah atau wacana film. Febriana Firdaus mengatakan bahwa pengalamannya sebagai perempuan yang hidup ditengah masyarakat patriarki memberinya sebuah inspirasi. Dia melihat dalam realita kehidupan sosial masyarakat, ada semacam pengalaman perempuan yang berbeda dari laki-laki (Febriana Firdaus, 10 Maret 2022). Dimana perempuan lebih banyak tidak mendapatkan kesempatan daripada laki-laki hampir pada semua aspek kehidupan. Baik itu kesempatan untuk bersuara maupun kesempatan dalam aksi atau prakteknya dalam kehidupan sosial. Berangkat dari hal inilah, Febriana Firdaus merasa tertarik dengan isu perempuan dan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kemudian Febriana Firdaus juga mengungkapkan alasan lainnya adalah, adanya eskalasi massif perusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang membuat hadirnya fenomena kepemimpinan perempuan di garda depan dalam membela dan mempertahankan lingkungan. Menurutnya, ketika para perempuan sudah turun ke lapangan untuk menyuarakan perlindungan terhadap lingkungan, maka situasi dan kondisi alam benar-benar sudah berada pada level berbahaya dan sangat terancam (Febriana Firdaus, 10 Maret 2022). Adanya hubungan antara isu lingkungan dan juga perlawanan perempuan membuat Febriana terinspirasi untuk menyuarakan pergerakan mereka melalui tulisan. Dari latar belakang terbentuknya wacana ini dapat kita lihat bahwa penulis berpihak sepenuhnya kepada masyarakat, terutama para aktivis lingkungan perempuan yang berusaha menyuarakan dan memperjuangkan perlindungan terhadap lingkungan.

2. Proses Konsumsi Teks

Untuk proses konsumsi teks berdasarkan pemaparan Febriana Firdaus sebagai penulis dan produser film. Film dokumenter *Tanah Ibu Kami* ini diharapkan dapat memberi pembelajaran dan nilai-nilai yang bisa mengedukasi penonton untuk lebih peduli terhadap isu krisis lingkungan dan juga perjuangan para perempuan. Menurut Febriana, selain isu lingkungan film dokumenter *Tanah Ibu Kami* juga mencoba mengangkat isu kepemimpinan perempuan. Karena adanya budaya patriarki yang masih melekat di sebagian besar masyarakat Indonesia, membuat perempuan mendapat sedikit sekali kesempatan untuk tampil, apalagi menjadi pemimpin (Febriana Firdaus, 10 Maret 2022).

Dalam proses konsumsi teks terdapat beberapa respon dari penikmat film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, terkait isu perempuan dan lingkungan yang diangkat dalam film ini. Beberapa diantaranya adalah respon positif para

penonton yang disampaikan melalui media sosial berupa komentar pada kanal *youtube* The Gecko Project dan juga postingan tulisan di *twitter*. Sebagian besar penonton setuju dengan ide pokok yang coba disampaikan film ini, yakni bagaimana perempuan seharusnya memiliki kesempatan untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial masyarakat atau bahkan menjadi pemimpin gerakan sosial dan perlawanan. Dari komentar-komentar yang ada, dapat diketahui jika film dokumenter *Tanah Ibu Kami* berhasil memberikan pemahaman kepada para penonton yang sebagian besar merupakan masyarakat awam. Sehingga mereka dapat memahami makna perjuangan para perempuan dalam film ini, bahkan mungkin terinspirasi akan semangat perjuangan dan perlawanan mereka. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar komentar yang berisi apresiasi dan pujian positif terhadap film dokumenter ini.

Selain itu, bentuk proses konsumsi teks dapat dilihat dari tanggapan salah satu responden film yaitu Aryo Danusiri sebagai *film maker* dan peneliti dalam seri *preview dan diskusi film Tanah Ibu Kami* di kanal *youtube Teras Mitra*. Dalam diskusi tersebut, Aryo menyatakan bahwa film *Tanah Ibu Kami* ini memiliki kekayaan dialektika. Dimana hal ini divisualkan dengan seimbang antara dunia domestik dan dunia publik perempuan. Menurutnya, film ini juga berhasil menampilkan perempuan sebagai subjek yang sangat kompleks (Teras Mitra, 2020). Dapat dilihat dalam film, perempuan ditampilkan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan domestik dengan baik, sebagai pemimpin yang mampu merangkul komunitas, atau sebagai perempuan modern yang mampu menyuarakan perjuangan melalui media sekaligus merangkul hutan secara bersamaan.

Kemudian tanggapan lainnya dapat ditemukan dari *diskusi film Our Mother's Land* yang diadakan oleh *Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) United Kingdom* melalui kanal *youtubanya*. Menurut salah seorang penanggap yaitu Prof. Vennetia Danes sebagai Deputi Menteri Bidang Partisipasi Masyarakat, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, film *Tanah Ibu Kami* patut diberikan apresiasi yang tinggi. Karena film ini memberikan ruang kepada perempuan terkait peran mereka dalam melindungi lingkungan. Selain itu, film ini telah menciptakan sebuah perpaduan yang apik mengenai hubungan dan interaksi antara perempuan dan alam. Karena dalam kehidupan sehari-hari memang perempuan dalam perannya mengelola rumah tangga kerap memanfaatkan alam sebagai elemen pemenuh kebutuhan hidup. Film ini berhasil memvisualkan pesan itu, dimana keberadaan alam sangatlah penting bagi perempuan (PPI United Kingdom, 2020).

3.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Pada dimensi praktik sosiokultural analisis dilakukan untuk melihat bagaimana konteks sosial diluar teks mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana (Eriyanto, 2006:286). Norman Fairclough (1989:164) membagi tiga level analisis pada dimensi praktik sosiokultural yang mencakup faktor kontekstual berdasarkan situasional, institusional, dan juga sosial budaya yang terdapat dalam proses pembuatan film dokumenter *Tanah Ibu Kami*.

1. Situasional

Faktor situasional menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana. Terdapat beberapa faktor situasional yang mempengaruhi proses produksi wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* perlawanan para perempuan berangkat dari meningkatnya eskalasi massif kerusakan terhadap lingkungan. Sehingga perempuan yang tentunya menjadi pihak yang paling terdampak akibat rusaknya lingkungan, mengambil langkah untuk melakukan protes dan tampil di garda terdepan untuk melindungi alam. Dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, ditampilkan beberapa perlawanan perempuan dalam melindungi lingkungan. Seperti perlawanan para kartini Kendeng yang melakukan aksi protes dengan menyemen kaki di depan istana, untuk menyuarakan perlawanan dan protes terhadap proyek pabrik semen yang merusak lingkungan.

Proyek pabrik semen di Rembang ini sejak awal sudah mendapat penolakan dari masyarakat, sebab dampaknya terhadap lingkungan sangat merusak. Hal ini didukung pula dengan fakta dari asosiasi semen yang menyatakan bahwa produksi semen di Indonesia sudah melampaui batas hingga tahun 2030 (Sukinah, 25 Maret, 2022). Pada akhirnya Kartini Kendeng bersama komunitas JM-PPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) mengambil langkah dengan melakukan protes terhadap pemerintah dan juga pihak pabrik semen. Masyarakat Kendeng pun juga mengajukan banding ke Mahkamah Agung yang kemudian membuahkan hasil dengan pencabutan izin lingkungan terhadap operasi proyek pabrik semen. Hasil rekomendasi MA juga menyatakan bahwa CAT (Cekungan Air Tanah) Watuputih di pegunungan Kendeng tidak boleh di tambang (Khusnia, 2018:6). Namun, meskipun semua perintah tersebut sudah jelas, pabrik semen tetap menambang, yang berdampak pada kerusakan lingkungan pegunungan dan wilayah pemukiman masyarakat Kendeng (Harnanto, dkk, 2018:14).

Aksi yang dilakukan masyarakat Kendeng merupakan hal yang benar dengan tujuan melindungi keberlanjutan lingkungan, terutama CAT Watuputih yang merupakan *karst* air bagi penduduk di wilayah pegunungan Kendeng. Seharusnya pemerintah mulai dari kabupaten, provinsi, hingga keputusan presiden berpihak pada mereka. Namun, kenyataan di lapangan mengenai pencabutan izin operasional pabrik semen tersebut seakan-akan tidak berarti. Meskipun begitu masyarakat Kendeng telah melakukan gugatan ke MA dan melakukan sidang sebanyak 19 kali (Sukinah, 25 Maret, 2022). Hingga pada akhirnya keputusan tersebut kadaluwarsa dan pabrik semen tetap beroperasi hingga saat ini dengan berbekal izin pemerintah daerah dari tahun 2017. Para Kartini Kendeng bersama masyarakat lainnya terus berjuang hingga hari ini, meskipun sekecil apapun pergerakan yang mereka lakukan fakta di lapangan harus tetap disuarakan.

Perlawanan perempuan lainnya dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* terjadi di Luwuk Banggai Sulawesi, yang dipimpin langsung pergerakannya oleh

Eva Bande bersama komunitas petani Banggai. Di Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, terdapat sebuah perkebunan sawit dalam skala raksasa yang sudah beroperasi sangat lama yang mengakibatkan peminggiran terhadap petani karena perampasan lahan pertanian masyarakat setempat (Eva Bande, 11 Maret, 2022). Perkebunan sawit ini berdiri diatas pelanggaran terhadap perizinan lahan yang seharusnya digunakan sebagai hutan tanaman industri dan diusahakan menjadi produktif dengan menanam pohon dan kayu. Namun, fakta lapangannya area tersebut dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit yang merugikan masyarakat dan lingkungan. Selain melakukan pelanggaran terhadap izin yang diberikan, korporasi ini juga mengekspansi area-area penghidupan masyarakat, terutama Desa Piondo dan beberapa desa lainnya (Badrah, 2011:240). Oleh karena itu, masyarakat melakukan perlawanan dan protes terhadap perusahaan yang terus merangsek masuk ke wilayah dan area pertanian serta pemukiman masyarakat.

Meskipun dalam prakteknya, masyarakat di Banggai yang melakukan perlawanan mendapatkan banyak sekali ancaman dan intimidasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hingga saat ini, penangkapan terhadap petani yang melakukan perlawanan masih terus berlangsung. Sehingga hal ini membangun ketakutan tersendiri ditengah masyarakat (Eva Bande, 11 Maret, 2022). Karena korporat juga memanfaatkan aparaturnegara dalam aksi intimidasi dan terror yang mereka lakukan. Kemudian, seiring berjalannya waktu pengorganisasian dilakukan dengan membangun komunitas petani yang dipimpin langsung oleh Eva Bande. Disini mereka melakukan proses investigasi dan membangun relasi, sehingga terbentuklah serikat-serikat petani di beberapa desa, terutama di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai. Perlawanan yang konsisten terus dilakukan oleh komunitas petani. Tetapi, karena adanya kuasa politik yang melatarbelakangi perusahaan dan berdirinya perusahaan tersebut juga dalam jangka waktu yang sangat lama. Maka segala bentuk operasional dimudahkan oleh pemerintah, serta pelanggaran yang dilakukan pun dibiarkan begitu saja. Namun Eva Bande bersama komunitas petani terus melakukan suatu proses diskusi dengan pemerintah daerah dan provinsi untuk memastikan hak petani berada dalam wilayah yang aman dan juga tuntutan untuk menindaklanjuti pihak terlibat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Institusional

Pada faktor institusional melihat bagaimana sebuah institusi atau organisasi memberikan pengaruh terhadap proses produksi suatu wacana. Institusi disini bisa berkaitan dengan pembuat wacana itu sendiri maupun bentuk eksternal yang mempengaruhi proses terbentuknya sebuah wacana. Dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* di produksi oleh dua media yakni The Gecko Project dan Mongabay. Dimana dua media ini merupakan sebuah institusi berupa portal berita yang ikut mempengaruhi terbentuknya wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. The Gecko Project sendiri merupakan suatu organisasi non-profit yang melakukan investigasi untuk mengekspos tindakan korupsi berkaitan dengan ekspansi dan pencaplokan lahan dan hutan yang

berujung pada perusakan terhadap lingkungan (The Gecko project ID n.d.). Tentu sebagai sebuah media, The Gekco Project memiliki ideologi dan tujuan dalam setiap karya yang dihasilkan, termasuk pula film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. The Gecko Project telah menelurkan banyak karya dengan tema yang sama, seperti seri *Indonesia dijual* yang berisi kritikan terhadap segala bentuk eksploitasi yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Begitu pula dengan Mongabay yang merupakan lembaga non-profit berupa situs utama berbasis internet, yang menganalisa dan menginformasikan hal berkaitan dengan konservasi dan perlindungan terhadap hutan tropis dan lingkungan. Mongabay telah mendapatkan kepercayaan dari berbagai lembaga lainnya sebagai situs web penyedia informasi lingkungan, baik dalam skala nasional maupun internasional (Mongabay.co.id n.d). Meskipun tidak se-kritis The Gecko Project, Mongabay sebagai media yang menginformasikan isu terkait krisis lingkungan tetap memiliki ideologi tersendiri untuk menyuarakan berbagai faktor yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Karena sejak awal memang fokus Mongabay adalah melaporkan berbagai isu kerusakan lingkungan, dengan fokus deforestasi, penebangan hutan, dan lain-lain (beritasatu.com, 2012). Melihat ideologi kedua media yang melatarbelakangi terbentuknya wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, sudah dipastikan bahwa kedua media tersebut berpihak sepenuhnya kepada rakyat, terutama para perempuan yang melakukan perlawanan. Kedua media tersebut secara tidak langsung menentang segala bentuk eksploitasi yang berujung perusakan alam oleh berbagai korporasi di Indonesia.

Sementara faktor institusi secara eksternal dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dapat dilihat dari penyajian tiga konflik agraria di tiga daerah Indonesia yakni, Kendeng Jawa Tengah, Mollo NTT, dan Banggai Sulawesi Tengah. Dimana dari ketiga konflik agraria ini tentu terdapat berbagai institusi, kelembagaan, atau organisasi yang berkepentingan dibalikinya, sehingga menyebabkan konflik berkepanjangan. Institusi-institusi ini kemudian juga ikut mengambil bagian dalam mempengaruhi terbentuknya wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Seperti konflik lingkungan di Kendeng Jawa Tengah yang pada awalnya terjadi di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, awal tahun 2006. Saat itu terdapat kepentingan pihak investor dari PT. Semen Indonesia yang merupakan salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) mencoba mencanangkan proyek pembangunan pabrik semen di Kabupaten Pati. Hal ini didukung pula oleh pemerintah daerah setempat dengan dalih untuk menambah PAD (Pendapatan Asli Daerah) di Kabupaten Pati (Nurmeida, dkk, 2013:4). Namun pendirian pabrik semen di Pati mengalami kegagalan, karena PT.Semen Indonesia gagal dalam mempertahankan izin penambangan batu kapur sebagai bahan baku semen di Kendeng Utara (Vice.com, 2017).

Meskipun begitu, PT.Semen Indonesia tetap melanjutkan rancangan proyek pendirian pabrik semen dan beralih ke Kabupaten Rembang, tepat pada kawasan pegunungan Kendeng. Tentu saja, rancangan ini kembali didukung oleh pemerintah daerah setempat dengan mengeluarkan izin penuh kepada PT. Semen Indonesia untuk mendirikan pabrik dan menambang pegunungan batu

kapur (Khusnia, 2018:4). Pegunungan Kendeng memiliki karts air dengan CAT (Cekungan Air Tanah) yang terdapat di beberapa titik, salah satunya adalah CAT Watuputih. Berdasarkan peraturan pemerintah No 26 tahun 2008 (tentang RTRW Nasional pasal 60) dinyatakan bahwa bentang alam goa dan bentang alam karst merupakan unsur yang berdiri sendiri sebagai kawasan lindung geologi dari sisi keunikan bentang alam (Jatam.org, 2017). Oleh sebab itu masyarakat Kendeng menolak dengan keras pembangunan pabrik semen yang berdiri tepat diatas kawasan karst air CAT Watuputih. Karena kawasan tersebut merupakan batuan kapur berpori atau batu gamping yang menyebabkan air di permukaan tanah akan mudah merembes ke dalam tanah. Sehingga kawasan pegunungan karst ini menyimpan segudang air bersih yang biasa dimanfaatkan masyarakat untuk irigasi pertanian (Kumpanan, 2017).

Meskipun begitu, menurut dirut PT.Semen Indonesia sesuai pasal 50 Peraturan Daerah Kabupaten Rembang nomor 14 tahun 2011, bahwa CAT Watuputih terbagi dalam dua wilayah, yakni kawasan lindung geologi dan kawasan budidaya. Berdasarkan koordinat dan peta geologi perda tersebut, area penambangan batu gamping yang dilakukan oleh Pabrik semen berada di kawasan budidaya (Kumpanan.com, 2017). Pemerintah juga memiliki pandangan yang sama, bahwa kegiatan penambangan dan pembangunan pabrik semen tidak berdampak pada kerusakan lingkungan karena penggunaan sistem operasi pabrik yang ramah lingkungan dengan teknologi terkini (Khusnia, 2018:6). Berdasarkan hal tersebut dan dukungan pemerintah daerah, maka PT. Semen Indonesia berhasil mendapatkan kembali izin operasional pada tahun 2017. Hingga saat ini pabrik semen tetap beroperasi dan melakukan penambang di kawasan pegunungan Kendeng dengan berbekal izin dari pemerintah daerah pada tahun 2017.

Pada konflik agraria lainnya, yakni di Mollo dimana perlawanan telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh para perempuan dan masyarakat adat terhadap berbagai korporat yang berusaha mengeksploitasi dan mengeruk wilayah pegunungan Mollo. Kawasan Mollo memiliki 63 buah gunung yang diperkirakan mengandung sejumlah bahan marmer. Hal ini membuat PT. Sumber Alam Marmer yang merupakan salah satu perusahaan tambang yang beroperasi di Mollo melakukan eksplorasi sejak tahun 1999. Hingga tahun 2006, perusahaan ini telah menggali sedalam 40 meter dan diperkirakan sebanyak 12 ribu meter kubik batu telah diambil dan 25 hektar lahan pertanian telah diekspansi. Tentu saja semua aktivitas pabrik marmer ini membawa dampak ekologis maupun sosial bagi masyarakat sekitarnya, seperti kekeringan air, produksi pangan dan pendapatan masyarakat yang menurun, hingga genangan air bekas marmer yang membawa kerusakan bagi tanaman pertanian (Tempo, 2006).

Karena perlawanan yang gencar dilakukan oleh perempuan dan masyarakat adat terhadap korporasi tambang, akhirnya pada tahun 2012 perusahaan-perusahaan tersebut hengkang dari pegunungan Mollo. Meskipun begitu, masyarakat adat di Mollo tetap konsisten dalam melindungi hutan dan tanah mereka dari ancaman dan eksploitasi korporat yang mencoba kembali.

Hingga saat ini komunitas masyarakat di Mollo terutama perempuan, tengah melakukan pemulihan terhadap alam yang rusak, sehingga banyak hutan yang terus mengalami pemulihan secara bertahap (Daluper, 2020 : 44).

Konflik agraria juga terjadi di Luwuk Banggai, Sulawesi, dimana konflik ini terjadi dalam jangka waktu yang sangat panjang. Konflik terjadi akibat perampasan dan monopoli atas hak tanah dan lahan pertanian antara masyarakat petani di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai dengan PT Kurnia Luwuk Sejati (KLS). Konflik sengketa lahan ini berawal dari PT Berkas Hutan Pusaka (BHP) yang seluruh sahamnya dikuasi oleh PT KLS dan kemudian melakukan konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. PT HBP merupakan pemegang izin hutan tanaman industri seluas 13.400 hektar di kawasan Toili dan Toili Barat, ini berdasarkan pada SK Menhut No.146/kpts-II/1996, pada 4 april 1996 (Badrah, 2011:239). Awalnya, PT BHP adalah saham gabungan antara PT KLS yang menguasai 60% saham bersama PT Inhutani I yang menguasai sisanya. Namun pada tahun 2007, PT KLS mengakuisisi saham milik PT Inhutani I, sehingga seluruh saham menjadi milik PT KLS sepenuhnya. (Badrah, 2011 : 240).

Konflik antara masyarakat dan korporasi sawit ini mulai terjadi ketika PT BHP dan KLS mulai beroperasi dengan mencaplok sekitar 184 hektar area perkebunan sawit milik masyarakat Desa Piondo yang kemudian tumpang tindih dengan area Hutan Tanaman Industri milik perusahaan (Badrah, 2011:240). Keadaan ini tentu saja menuai protes dari masyarakat di Toili, karena lahan pertanian mereka mulai dirampas sedikit demi sedikit oleh pihak koporat. Konflik sengketa tanah ini pun semakin kompleks, karena kemudian begitu banyak desa di dataran Toili yang mengalami penggusuran dan penyerobotan tanah akibat dari perluasan perkebunan kelapa sawit. Namun, pihak masyarakat berada dalam posisi marginal, dikarenakan kekuasaan dan kekuatan eksternal yang mendukung perusahaan berasal dari pemodal dan kebijakan investasi yang tentunya berkaitan dengan kekuasaan politik.

Segala proses dan upaya yang dilakukan masyarakat petani bersama berbagai lembaga hukum belum memberikan hasil terhadap segala tuntutan atas hak para petani. Bahkan, konflik terus berlanjut dengan terjadinya aksi saling menggugat dari pihak PT KLS terhadap para petani, yang menyebabkan sejumlah aksi penangkapan, kriminalisasi, intimidasi, bahkan teror terhadap komunitas petani. Sehingga, perlawanan masih terus dilangsungkan terhadap PT KLS di beberapa tempat di Toili. Bahkan sampai saat ini, perusahaan yang sama mulai memperluas ekspansi dengan merangsek masuk ke wilayah suaka marga satwa, hal ini tentu saja tidak membuat masyarakat diam (Eva Bande, 11 Maret 2022).

3. Sosial Budaya

Faktor sosial budaya menjadi aspek selanjutnya yang mempengaruhi produsen atau konsumen wacana dalam menafsirkan teks, faktor sosial menekankan pada kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana. Tentu kondisi eksternal dan realita sosial saat teks di produksi

tidak terlepas dari ideologi yang melatarbelakanginya. Termasuk faktor-faktor sosial yang terdapat dalam wacana film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Dalam kehidupan sosial, perempuan telah mendapat banyak tantangan serta diskriminasi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya patriarki masih mendominasi sebagian besar masyarakat Indonesia, yang membuat stigma bahwa kedudukan perempuan berada setelah laki-laki.

Namun, dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, stigma ini dipatahkan dengan keterlibatan perempuan dalam berbagai aksi yang menempatkan mereka di garda terdepan perjuangan. Para perempuan ini melakukan perlawanan terhadap segala bentuk tindakan eksploitasi yang mengancam kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Bahkan mereka mampu menjadi pemimpin dan mengorganisir komunitas serta organisasi yang beranggotakan laki-laki. Perlawanan para Kartini Kendeng salah satunya, dimana pergerakan para perempuan ini dalam menolak aksi tambang pabrik semen menjadi sebuah perjuangan yang penting. Perempuan-perempuan ini merupakan masyarakat desa yang hidup di lokasi sekitar tambang pabrik semen, mayoritas hidup sebagai petani dan ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan domestik keluarga. Mereka tidak memiliki pengetahuan modern mengenai alam dan lingkungan, sebaliknya dalam mengelola lahan pertanian mereka masih berlandaskan ilmu-ilmu warisan leluhur.

Hal ini membuat masyarakat Kendeng memiliki kesadaran dan kecintaan yang tinggi terhadap alam, sehingga ketika pabrik semen mencanangkan pendirian pabrik dan penambangan terhadap pegunungan Kendeng, masyarakat tidak tinggal diam. Gerakan perlawanan para perempuan Kendeng ini bukan hanya muncul karena kondisi lingkungan yang terancam, namun juga karena adanya dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh para laki-laki yang memutuskan untuk melibatkan perempuan (Febriana Firdaus, 10 Maret, 2022). Dari sini dapat dilihat, bahwa meskipun masyarakat Kendeng berada di daerah Jawa dengan kultur patriarki yang dominan. Namun, mereka mampu menepiskan segala batasan-batasan budaya patriarki dengan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut melakukan perlawanan. Bahkan para laki-laki mampu menghilangkan ego dan bertukar peran dengan perempuan, sehingga perempuan bisa turun ke lapangan untuk melakukan perjuangan dan laki-laki menjalankan tugas domestik di rumah (Febriana Firdaus, 10 Maret, 2022).

Hal yang sama juga terjadi di Mollo, dimana masyarakat adat yang pada dasarnya masih menganut kultur patriarki memberikan batasan-batasan wilayah kekuasaan kepada perempuan. Di Mollo sebagaimana kultur masyarakat Timor, dimana perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga dengan baik (Daluper, 2020:41). Sehingga, para perempuan ini tidak memiliki kesempatan untuk campur tangan dalam ranah lainnya, begitu juga dalam konteks pemimpin dan memberikan mandat, sekalipun perempuan tersebut merupakan putri kepala suku seperti Aleta Baun. Namun, karena munculnya berbagai ancaman korporasi yang ingin mengeksploitasi lingkungan

dan pegunungan Mollo, para perempuan ini sadar bahwa mereka harus ikut bergerak untuk melakukan perlawanan.

Melalui perjuangan yang mereka lakukan inilah, masyarakat adat Mollo akhirnya menyadari bahwa perempuan memiliki potensi untuk mengorganisir gerakan perlawanan. Hal ini dikarenakan protes dan gerakan perlawanan harus dilakukan secara damai, sebab jika laki-laki berada di garis terdepan maka bentrok fisik dengan pihak korporasi tidak dapat dihindari. Maka ketika perempuan turun ke lapangan untuk melakukan perlawanan, para laki-laki menggantikan tugas perempuan untuk mengerjakan pekerjaan domestik di rumah (Dalupe, 2020:41). Hal yang menarik adalah bahwa konteks kerelaan dan tukar peran ini bisa terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat adat di Kendeng dan Mollo yang pada dasarnya merupakan lingkungan masyarakat konvensional dan tradisional yang tentu saja menjunjung tinggi kebudayaan patriarki. Namun, demi melindungi keberlanjutan alam dan hutan, mereka mampu menepiskan segala ego yang berkaitan dengan kultur patriarki dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berjuang di garda depan (Febriana Firdaus, 10 Maret, 2022).

Kepemimpinan perempuan dalam mengorganisir perjuangan lainnya, dapat kita lihat dari karakteristik Eva Bande dalam mengorganisir aksi protes dan perlawanan terhadap perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Luwuk Banggai. Bersama dengan organisasi serikat petani, Eva Bande terus melakukan berbagai upaya untuk menghentikan ekspansi dan eksploitasi perusahaan sawit terhadap lahan dan area tempat tinggal masyarakat. Eva Bande juga menjadi koordinator Front Rakyat Advokasi Sawit (FRAS) Sulawesi Tengah dan berhasil mendirikan organisasi koperasi perempuan di Desa Piondo. Hal ini membuktikan bahwa Eva Bande merupakan contoh dari karakteristik kepemimpinan perempuan, dimana biasanya karakteristik kepemimpinan erat kaitannya dengan sifat maskulin. Namun dalam kepemimpinannya, selain menyertakan sifat maskulin dengan ketegasan dan keberaniannya, pada faktanya Eva Bande lebih banyak melibatkan sifat feminim. Dimana salah satu sifat feminim ini adalah menjadi pendengar yang baik, Eva Bande mampu menampung aspirasi dari kelompok organisasinya dan menyerahkan keputusan penuh kepada forum (Febriana Firdaus, 10 Maret, 2022).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa cara film dokumenter *Tanah Ibu Kami* dalam merepresentasikan perlawanan perempuan, yakni melalui analisis dimensi teks yang meliputi fitur linguistik penegasian dan modalitas, analisis praktik wacana yang meliputi proses produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosiokultural terkait faktor kontekstual berdasarkan situasional, institusional, dan juga sosial budaya. Dimana pada analisis dimensi teks yang ditemukan data sebanyak 78 fitur linguistik yang bertujuan untuk merepresentasikan perlawanan perempuan dalam memperjuangkan alam dan lingkungan. Data tersebut terdiri dari fitur linguistik penegasian sebanyak 37 data dan fitur modalitas sebanyak 41 data.

Kemudian, melalui dimensi praktik diskursus diketahui bahwa dalam film ini The Gecko Project dan Mongabay sepenuhnya berpihak pada kaum perempuan yang melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi terhadap alam. Selain itu melalui praktik sosiokultural diketahui pula bahwa eksistensi perjuangan para perempuan dalam film ini, selain karena inisiatif yang dimiliki perempuan untuk ikut berjuang, aksi perlawanan mereka juga didukung oleh sejumlah laki-laki dalam komunitas masyarakat sosial yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bersuara.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Depublish.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1) : 49-60.
- Badrah, A. (2011). Evaluasi Advokasi Penyelesaian Konflik Sengketa Tanah di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2 (2).
- BeritaSatu. (2012). *Mongabay, Portal Berita Khusus Lingkungan Diluncurkan*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/amp/nasional/48999/mongabay-portal-berita-khusus-lingkungan-diluncurkan-pada-12-mei-2022>.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.
- Daluper, B. (2020). Dari Hutan ke Politik Studi terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo-NTT. *Jurnal Polinter*, 5 (2).
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman Group UK Limited.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis the critical study of language* (Ed. Ke-2). Routledge.
- Harnanto, R. A., dkk. (2018). Gerakan Masyarakat Kendeng, Rembang untuk Keadilan and Penegakan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Sosiologi*, 2 (1).
- Jatam.org. (2017). *Kembalikan Hak Watuputih Sebagai Kawasan Lindung*. Diakses dari <https://www.jatam.org/kembalikan-hak-watuputih-sebagai-kawasan-lindung/> pada 11 mei 2022.
- Khusnia, K. (2018). Resolusi Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Jurnal of Politic and Government Studies*, 7 (2).
- Kumparan. (2017). *Mengenal Pegunungan Karst dari Petani Kendeng*. Diakses dari <https://m.kumparan.com/amp/kumparannews/mengenal-pegunungan-karst-dari-petani-kendeng> pada 11 mei 2022.
- Merchants, C. (1990). *The death of nature : women, ecology and scientific revolution*. Harper Row.

- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism*. TJ International. Mongabay. Sekilas mengenai Mongabay.com. Mongabay.co.id. <http://www.mongabay.co.id/tentang/>.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam perspektif norman fairclough. *Jurnal Komunika*, 8 (1) : 1-19.
- Niko, N. (2018). Merajut Indonesia ; Nilai Kebangsaan dan Perempuan Pejuang Lingkungan. *Jurnal Dialektika Masyarakat*, 2 (2) : 59-69.
- Nurmeida, A., dkk. Konflik Corporate vs Society : Analisis terhadap Konflik dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal of Politic and Government Studies*.
- PPI United Kingdom. (2020). *Nusantara Virtual Café : Diskusi Film Our Mother's Land* [Video Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/JGwEIOdwmZk>.
- Pradhani, S. I. (2019). Diskursus teori tentang peran perempuan dalam konflik agraria. *BHUMI : Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 5(1) : 79-83.
- Pranuju, D. (2019). *Film sebagai proses kreatif*. Inteligencia Media.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis : Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. CV Mandar Maju.
- Sturgeon, N. (2016). *Ecofeminist natures : race, gender, feminist theory and political action*. Routledge.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis sara mills pada film "marlina si pembunuh dalam empat babak). *Jurnal Semiotika*, 14(1) : 77-101.
- Tempo. (2006). *Masyarakat Adat Mollo Tolak Tambang Marmer*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/76169/masyarakat-adat-mollo-tolak-tambang-marmer> pada 11 mei 2022.
- The Gecko Project. About The Gecko Project. [geckoproject.id. http://geckoproject.id/about/](http://geckoproject.id/about/).
- The Gecko Project. (2020). *Tanah Ibu Kami* [Video Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/17nuKRSHROM>
- Vice.com. (2017). *Perempuan Kendeng : Mata Air Perlawanan Tambang Semen*. Diakses dari <https://www.vice.com/amp/id/article/4xxgzq/perempuan-kendeng-mata-air-perlawanan-tambang-semen> pada 11 mei 2022.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.
- Warren, K.J. (2002). The power and the promise of ecological feminism. *Environmental Ethics*, 12(2): 125-146.